

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Tujuan tinjauan teoritis adalah mempelajari variabel-variabel dalam studi penelitian. Beberapa teori penting dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Teori *Agency*

Teori *agency* mengkaji sebuah hubungan antara *principal* dengan *agent* yang merupakan tanggung jawab pemilik (*principal*) dalam pengambilan keputusan kepada manager (*agent*) dimana tugas dan wewenangnya telah disepakati bersama (Abebe Zelalem *et al.*, 2022). Investor berupaya membantu pertumbuhan kinerja agar memperoleh return yang tinggi sedangkan agent untuk mendapatkan bonus yang besar (Megawati, 2021). Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah hubungan antara pemilik modal yang berwenang memberikan kekuasaan untuk manajemen. Pemilik modal melaksanakan dan mengelola perusahaan kepada agen yang bertanggung jawab dalam meningkatkan profit perusahaan (Fajri *et al.*, 2022). Sehingga, kinerja keuangan menganggap bahwa manajemen menjadi unsur penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Teori *agency* dapat menimbulkan konflik kepentingan *principal* dengan agen dalam usaha meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan adanya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi (Minh Ha *et al.*, 2022).

Asimetri informasi terjadi ketika satu pihak memiliki akses ke lebih banyak informasi dibandingkan pihak lainnya, seperti dalam kasus manajer yang memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan investor (Ratmono *et al.*, 2021). Asimetri informasi dapat memberikan keuntungan dalam penyampaian informasi secara detail, namun kekurangannya adalah berpotensi dalam penyalahgunaan informasi dengan melakukan penipuan (Menyala, 2024). Dampak yang dapat menimbulkan efek nyata atas keputusan finansial adalah, sebagai berikut:

- a. Moral Hazard muncul ketika satu pihak terlibat dengan aktivitas ekonomi berisiko tertentu dan diturunkan kepada pihak lain.
- b. *Adverse selection* muncul adanya satu pihak mengetahui sesuatu yang belum tentu informasi tersebut tercermin sesuai dengan aslinya.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik melalui penyajian informasi yang akuntabel untuk menguntungkan seluruh pihak yang berkepentingan (Islami & Wulandari, 2023). Berdasarkan teori keagenan dalam tata kelola perusahaan berfungsi untuk mengurangi manipulasi, maka perusahaan mampu menunjukkan hasil laporan mengenai realisasi kinerja (Bui & Krajcsák, 2024). Adanya kontribusi teori *agency* dengan kinerja keuangan adalah bagaimana pihak manajemen dan pemilik modal mempengaruhi kinerja keuangan untuk mengetahui cara meminimalisir adanya penyalahgunaan wewenang dalam memperoleh laba untuk menggambarkan kualitas kinerja yang baik bagi perusahaan untuk pihak yang berkepentingan.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan seberapa baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan yang dinilai melalui penggunaan berbagai alat analisis keuangan atas penilaian aktivitas operasional sehingga mampu mencerminkan kinerja keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu (Titania & Taqwa, 2023). Menurut Rahayu (2020) kinerja keuangan merupakan prestasi kinerja yang tertuang pada laporan keuangan dengan tujuan sebagai evaluasi peningkatan kinerja di periode selanjutnya. Serta, prestasi kinerja digunakan untuk menganalisis sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas operasional sesuai dengan penerapan *corporate governance*. Serta, tujuan kinerja keuangan adalah, sebagai berikut:

- a. Sebagai evaluasi perbaikan atas aktivitas operasional agar mampu bersaing dengan perusahaan lain
- b. Sebagai gambaran bagi investor atau masyarakat bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

Pengukuran kinerja keuangan adalah salah satu cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai di masa depan (Fajri *et al.*, 2022). Pengungkapan kinerja keuangan digunakan sebagai tolak ukur menciptakan surplus perusahaan dengan melakukan analisa pelaporan keuangan salah satunya adalah penggunaan modal perusahaan (Islami & Wulandari, 2023).

Hal ini mampu memberikan gambaran bagi investor dalam pengambilan keputusan dengan adanya rentabilitas efisiensi penggunaan modal perusahaan. Menurut (Weston & Copeland, 1995) menyatakan bahwa pengukuran kinerja dapat dianalisis dengan 3 rasio berikut ini:

- a. Rasio profitabilitas merupakan pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan atas hasil kinerja atau return dari penjualan dan investasi.
- b. Rasio pertumbuhan merupakan pengukuran atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stigma dan pasar ekonomis pertumbuhan sebagai tempat operasional produksi.
- c. Efisiensi operasi merupakan pengukuran pihak manajemen atas aktiva dan investasi dalam efektivitas keputusan-keputusan atas pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Pengukuran kinerja merupakan kualifikasi secara efektif dan efisien dalam pengelolaan bisnis perusahaan. Salah satu upaya perusahaan dalam memperbaiki atas kegiatan operasional adalah dengan melakukan analisa kinerja keuangan melalui perbandingan pelaporan keuangan selama beberapa periode dengan komponen-komponen yang dibutuhkan. Analisa kinerja dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu teknik analisis yang digunakan untuk memahami hubungan antara elemen-elemen tertentu dalam laporan keuangan (Zafar *et al.*, 2021). Rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua nilai akuntansi dengan membaginya, dan hasil perhitungan ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen.

Identifikasi keberhasilan perusahaan diukur dengan dimensi *financial*, operasional dan sosial. Dimensi ekonomi didasarkan pada laporan akuntansi sebagai indikator profitabilitas ekuitas. Dimensi operasional berkaitan atas keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktivitas kinerja. Dimensi sosial mempertimbangkan kepuasan bagu pemangku kepentingan perusahaan (Leopizzi *et al.*, 2021).

Pencapaian kinerja dalam memperoleh keuntungan dapat menggunakan analisa rasio keuangan, salah satunya dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan presentase atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan penggunaan modal secara efisiensi untuk meningkatkan kinerja secara maksimal pada periode tertentu (W. Sari, 2021). Salah satu analisa rasio dalam mengukur kinerja keuangan adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut Fitrianiingsih & Asfaro (2022) penilaian kinerja menggunakan indikator rasio ROE adalah persentase yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan modal sendiri. ROE memiliki peran penting bagi pemegang saham untuk menilai efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal oleh manajemen perusahaan (Tien *et al.*, 2020). Semakin tinggi persentase ekuitas, semakin efisien pengelolaan modal sendiri oleh manajemen perusahaan.

3. Dewan Komisaris Independensi

Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan dikenal dengan istilah TARIF, yang mencakup Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, dan Kesetaraan (Fairness). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* dalam melaksanakan usaha perusahaan harus menganut prinsip transparansi untuk memiliki ukuran kinerja yang konsisten dengan nilai perusahaan sebagai pencerminan akuntabilitas, hal ini merupakan bentuk tanggungjawab (*responsibility*) perusahaan dalam kebebasan mengambil keputusan (*independency*) dengan memperhatikan pemangku kepentingan perusahaan yang didasarkan pada kesetaraan (*fairness*) (Efendi, 2016).

Dewan komisaris independensi memiliki tugas dan wewenang untuk memantau penerapan GCG dengan mengawasi dan menilai kebijakan direksi (Fajri *et al.*, 2022). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan finansial, manajerial, maupun keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi objektivitas mereka (Efendi, 2016). Peran dalam pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi kinerja manajemen secara akuntabilitas terkait dengan pengelolaan perusahaan (Alabdullah *et al.*, 2022). Secara netral, komisaris independen bertugas untuk memberikan panduan atas strategi dan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Pratiwi & Noegroho, 2022).

4. Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang dibentuk oleh dewan pengawas dengan fungsi untuk membantu komisaris independen dalam menjalankan tugasnya secara kolektif (Miao *et al.*, 2023). Upaya mewujudkan pengawasan yang efektif adalah dengan dibantu oleh komite audit atas kinerja pelaksanaan kegiatan terkait hasil audit yang dilakukan oleh satuan system pengendalian internal maupun eksternal. Sistem pengendalian digunakan untuk membantu memberikan rekomendasi atas penyempurnaan pengendalian manajemen (Efendi, 2016). Komite yang dibentuk untuk membantu tugas dan fungsi dewan komisaris dengan membantu mengawasi internal perusahaan (Fajri *et al.*, 2022). Hal ini dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi sehingga mampu memaksimalkan kualitas kinerja dari keuangan perusahaan (Islami & Wulandari, 2023).

Komite audit dibentuk berdasarkan atas tujuan yang efektif dalam membantu melaksanakan dan meningkatkan kinerja keuangan, yaitu:

a. Pelaporan keuangan

Meskipun dewan direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab atas laporan keuangan, komite audit dalam membantu pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal

b. Manajemen risiko dan control

Walaupun dewan direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab atas manajemen risiko dan control, komite audit turut membantu dengan

memberikan pengawasan independen atas proses manajemen risiko dan control.

c. Tata kelola perusahaan

Meskipun dewan direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab untuk meningkatkan tata kelola perusahaan, komite audit berperan dalam membantu proses tersebut.

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan secara pribadi, yang diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap total saham yang beredar (Wendy & Harnida, 2020). Kepemilikan manajerial berkesempatan ikut serta dalam kepemilikan saham dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan antara manajemen dan pemegang saham (Titania & Taqwa, 2023). Permasalahan keagenan dalam perusahaan dapat timbul dan berdampak buruk terhadap kinerja keuangan, salah satu cara meminimalisir hal tersebut adalah menggabungkan kepemilikan saham dengan tata kelola perusahaan, Proporsi saham manajer akan lebih baik jika disetarakan dengan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan (Islami & Wulandari, 2023). Kepemilikan manajerial menyatakan bahwa peranan manajer atas kepemilikan saham mempengaruhi kinerja manajer dalam kegiatan operasional, sehingga memicu keinginan untuk mempertahankan posisi di perusahaan.

Peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola risiko. Kepemilikan manajerial memiliki dua peranan yang berbeda, yaitu:

- a. Manajer bertindak sebagai pemilik perusahaan,
- b. Manajer bertindak sebagai pengelola perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Variabel | Hasil | Perbedaan |
|----|---------------------------------|--|--|--|---|
| 1. | Kustiani <i>et al.</i> , (2019) | Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Suatu Studi pada PT. Gudang Garam Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017) | Variabel X: Kepemilikan, Leverage Variabel Y: ROE | GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang artinya apabila terdapat peningkatan GCG maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan. Adapun leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. | Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan BUMN di Indonesia. |
| 2. | Amelinda & Rachmawati, (2021) | Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia | Variabel X: Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah, Komite Audit | GCG (komite audit) berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA yang artinya perusahaan lebih mengoptimalkan penerapan GCG, | Perbedaan dengan penelitian ini adalah menambahkan kepemilikan manajerial dalam variabel penghubung |

| | | | | | |
|----|-------------------------------------|---|--|--|---|
| | | | Variabel Y: ROA | karena perusahaan yang baik akan menarik bagi investor. | GCG dengan Kinerja Keuangan |
| 3. | Ayunin gtyas <i>et al.</i> , (2020) | Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Bank Go-Public Di Bei Tahun 2014-2018 | Variabel X: Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi Variabel Y: ROA | Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA artinya proksi lain dari variabel GCG tidak mampu menjalankan fungsi dan perannya dalam mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. | Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan BUMN di Indonesia. |
| 4. | Wendy & Harnida, (2020) | Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dan Dewan Direksi) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei | Variabel X: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Direksi Variabel Y: ROA | Kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) artinya untuk meningkatkan kinerja keuangan tidak hanya memperhatikan proksi tersebut tetapi juga kompetensi yang berhubungan dengan profesionalitas personal dalam bidangnya. | Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan BUMN di Indonesia. |

| | | | | | |
|----|----------------------------|---|--|--|--|
| 5. | Adi & Suwarti, (2022) | Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Studi Empiris Pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016 | Variabel X: Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Instiusional Variabel Y: ROA | Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan artinya proksi tersebut belum berfungsi dengan semestinya. Dewan direksi dan komite audit berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan artinya perbankan memiliki anggota dewan direksi yang tidak memiliki pengetahuan perbankan dan pasif. Kepemilikan Instiusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan artinya semakin tinggi nilai proksi akan menimbulkan usaha pengawasan. | Perbedaan penelitian ini adalah mencoba untuk menambahkan variabel kepemilikan manajerial dalam GCG terhadap kinerja keuangan. |
| 6. | Islami & Wulandari, (2023) | Pengaruh GCG, Struktur Modal, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Tambang | Variabel X: Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instiusional, Komite Audit, Struktur | GCG, struktur modal dan leverage memiliki hubungan dengan kinerja keuangan, kecuali proksi GCG yaitu komite audit tidak berhubungan dengan kinerja keuangan. | Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yaitu perusahaan BUMN di Indonesia. |

| | | | Modal, Leverage | | |
|----|----------------------|--|--|--|--|
| | | | Variabel Y: ROA | | |
| 7. | Prasinta , (2012) | Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan | Variabel X: GCG Variabel Y: Kinerja Keuangan | GCG tidak berpengaruh positif terhadap proksi ROA dan Tobin's Q artinya GCG tidak dapat diukur kesuksesanya dalam waktu singkat, sedangkan ROA bersifat jangka pendek sebagai dasar pengambilan keputusan dan perusahaan di Indonesia belum menerapkan GCG sehingga pemegang saham dan investor kurang aktif. Hasil lainnya GCG berpengaruh positif terhadap proksi ROE artinya semakin tinggi nilai GCG membuat iklim kepercayaan stakeholder meningkat. | Perbedaan penelitian ini adalah variabel GCG menggunakan pengukuran kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. |
| 8. | Ruslim, (2021) | The Impact of Good Corporate Governance and Leverage on Financial | Variabel X: Komisaris Indepen- den, Komite | GCG dan leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang artinya | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian |

| | | | | | |
|-----|-----------------------------------|--|---|---|--|
| | | Performance of Manufacturing Companies | Audit, Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage Variabel Y: Kinerja Keuangan | semakin tinggi tingkat variabel independen tersebut terhadap keberhasilan keuangan perusahaan sangat patut diperhatikan, dikarenakan keberhasilan kinerja keuangan dapat diprediksi dengan memanfaatkan penerapan GCG. | yaitu perusahaan BUMN di Indonesia. |
| 9. | Antikasari <i>et al.</i> , (2020) | Determinan Kinerja Keuangan Yang Ditinjau Dari Good Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan (Sub. Sector Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di BEI tahun 2013-2018) | Variabel X: Dewan Direksi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Variabel Y: ROA | GCG (Dewan Direksi) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang artinya jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan berarti besar kecilnya perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan. | Perbedaan penelitian ini adalah mencoba untuk menambahkan proksi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial. |
| 10. | Titania & Taqwa, (2023) | Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja | Variabel X: Komisaris Independen, Komite | GCG (Dewan Komisaris) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan berarti semakin | Perbedaan penelitian ini adalah mencoba untuk menambah |

| | | | | | |
|-----|------------------|--|--|--|--|
| | | Keuangan Perusahaan | Audit, Kepemilikan Manajerial Variabel Y: Kinerja Keuangan | banyak jumlah dewan komisaris maka semakin ketat manajemen dalam mengikuti kehendak pemegang saham. Hasil lainnya pada proksi komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang berarti efektivitas kinerja tidak bisa dijamin oleh ukuran komite dan kepemilikan manajerial di Indonesia sangat rendah dimana proporsi manajemen yang memiliki saham semakin menurunkan kinerja. | an variabel leverage sebagai pengaruh dari kinerja. |
| 11. | Megawati, (2021) | Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan | Variabel X: Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konstitusional, | Komisaris independen berpengaruh negative terhadap ROA berarti semakin besar jumlah dewan komisaris independen maka kinerja semakin menurun. Hasil lain menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, komite audit, kepemilikan | Perbedaan penelitian ini terletak pada tahun penelitian. |

| | | | | | |
|-----|--------------------------------------|---|--|---|--|
| | | | Variabel Y: ROA | manajerial, dan kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan proksi ROA. | |
| 12. | Abebe Zelalem <i>et al.</i> , (2022) | Corporate governance and financial performance in the emerging economy: The case of Ethiopian insurance companies | Ukuran Dewan Direksi, Debt, Remunerasi Dewan Direksi, Kebijakan Dividen, Kesehatan Manajemen, Kinerja Keuangan | Ukuran dewan direksi mempunyai dampak cukup baik terhadap kinerja keuangan yang dievaluasi dari laba asset dan ekuitas. Kesehatan manajemen dan pengungkapan keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pembayaran utang dan kebijakan dividen berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Remunerasi dewan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara simultan GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang artinya perusahaan harus menerapkan GCG yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan. | Perbedaan dari penelitian ini adalah mencoba menambahkan kepemilikan manajerial dalam pengukuran variabel GCG. |

| | | | | | |
|-----|---------------------------------|---|--|---|--|
| 13. | Kiptoo <i>et al.</i> , (2021) | Corporate governance and financial performance of insurance firms in Kenya | GCG, Kinerja Keuangan | GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang berarti direksi dan pemangku kepentingan lainnya harus menerapkan struktur GCG yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan. | Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu perusahaan BUMN di Indonesia. |
| 14. | Kafidipe <i>et al.</i> , (2021) | Corporate governance, risk management and financial performance of listed deposit money bank in Nigeria | GCG, Risk Management, Kinerja Keuangan | GCG berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. Hasil lainnya adalah manajemen risiko berpengaruh negative yang artinya pembuat kebijakan dan lembaga keuangan harus membantu bank untuk meningkatkan kinerjanya dengan melakukan penerapan GCG, serta praktik manrisk yang tepat mampu mendorong pemeriksaan kendali mutu. | Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian yaitu perusahaan BUMN di Indonesia. |
| 15. | Addina <i>et al.</i> , (2023) | Pengaruh Proporsi Komisaris Independen dan Komite | Proporsi Komisaris, Komite Audit, | Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan | Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak |

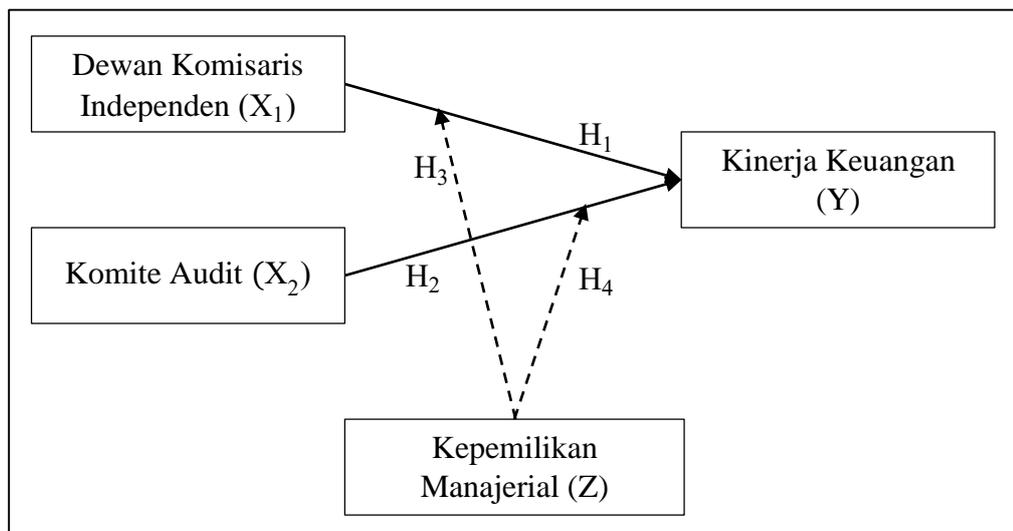
| | | | | | |
|-----|--------------------------------|---|--|---|--|
| | | Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 | Kinerja Keuangan | terhadap kinerja yang artinya semakin besar ukuran variabel tersebut, semakin efektif juga proses monitoring dan pelaporan keuangan. hasil lainnya menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan berarti semakin besar komposisi komite audit maka kinerja keuangan dapat diawasi dengan baik sehingga meningkatkan kinerja. | pada subjek penelitian yaitu perusahaan BUMN Indonesia yang terdaftar di BEI. |
| 16. | Wardati <i>et al.</i> , (2021) | The Effect of The Board of Commisioner , Board of Directiors, Audit Committee, and Company Size on Official Performance | GCG, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan | Dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan artinya banyaknya jumlah rapat dewan direksi maka dapat menghasilkan pengelolaan perusahaan yang baik dan | Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada tahun penelitian yaitu 2018 hingga 2022. |

| | | | | | |
|-----|---------------------------------|--|--|---|--|
| | | | | meningkatkan kinerja, serta semakin besar jumlah komite audit semakin besar pula kinerja keuangan. | |
| 17. | Maridkha & Himmati, (2021) | Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan periode 2017-2020 | Variabel X: Kepemilikan Instiusional, Dewan Direksi, Komite Audit Variabel Y: Kinerja Keuangan | Dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE), sedangkan kepemilikan instiusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. | Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian yaitu Perusahaan BUMN di Indonesia dan hanya memfokuskan variabel Y dengan proksi ROE. |
| 18. | Annissa & Suhaili, (2022) | Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Terbuka Sektor Konsumsi Di Indonesia | Variabel X: Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Instiusional Variabel Y: ROE | Dewan komisaris independen dan kepemilikan instiusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan direksi dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. | Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian yaitu menggunakan Perusahaan BUMN di Indonesia. |
| 19. | Fitriani Ngsih & Asfaro, (2022) | Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di | Variabel X: Dewan Direksi, Dewan Komisaris Komite Audit, | Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan artinya banyak sedikitnya jumlah dewan direksi memiliki pengaruh | Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek yang digunakan yaitu |

| | | | | | |
|-----|------------------------------|--|--|---|---|
| | | Bursa Efek Indonesia | Variabel Y: Kinerja Keuangan | terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil lainnya menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan jumlah komisaris yang sedikit mengakibatkan kurang efektif dalam memonitor manajemen perusahaan dan komite audit hanya sebatas untuk mengawasi proses operasional. | Perusahaan BUMN di Indonesia. |
| 20. | Fajri <i>et al.</i> , (2022) | Influence Of Good Corporate Governance On Financial Sector Soe Companies Financial Performance | Variabel X: Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit Variabel Y: ROE | Dewan direksi berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independensi dan komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. | Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian yaitu Perusahaan BUMN di Indonesia yang terdaftar di BEI (bukan hanya memfokuskan pada sector keuangan saja). |

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian literature dan penelitian terdahulu, kerangka konseptual untuk mendeskripsikan variabel-variabel terkait dengan pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berpijak pada kajian teori dan kerangka konseptual yang telah ditetapkan sebelumnya, spekulasi berikut ini merupakan dugaan singkat mengenai suatu permasalahan yang perlu dibuktikan kebenarannya. Dugaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independensi terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independensi memiliki tanggung jawab dalam pengawasan manajerial untuk memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi standar *Good Corporate Governance* (GCG) (Islami & Wulandari, 2023). Namun,

dewan komisaris tidak dapat ikut andil dalam pengambilan keputusan kegiatan operasional. Perspektif teori *agency* menyatakan bahwa melalui pengawasan kepentingan antara agent dengan principal dapat meminimalisir terjadinya ketidaksinambungan informasi. Oleh karena itu, dewan komisaris aktivitas mampu meningkatkan pengawasan dan akuntabilitas perusahaan sehingga dapat menghasilkan pelaporan keuangan yang baik (Kiptoo *et al.*, 2021). Dampak komisaris independensi dapat menunjukkan efek positif maupun negative atas kemampuan meningkatkan kinerja keuangan (Kyere & Ausloos, 2021). Pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pengelolaan penggunaan asset atau modal yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman secara utuh hubungan dewan komisaris independensi dengan kinerja keuangan (Adi & Suwarti, 2022).

Hasil penelitian Islami & Wulandari (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dewan komisaris independensi berpengaruh terhadap kinerja keuangan berarti bahwa adanya dewan komisaris berkontribusi dalam pengawasan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang terstruktur sehingga mendorong kinerja keuangan lebih baik. Temuan serupa ditemukan dalam penelitian Titania & Taqwa (2023) bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin banyak anggota komisaris independen, semakin baik pengawasan terhadap manajemen. Penelitian oleh Annissa & Suhaili (2022) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja

keuangan. Ini berarti bahwa semakin banyak anggota komisaris, manajemen dapat bertindak sesuai harapan pemegang saham dan mengurangi biaya agensi, sehingga dapat melaksanakan pengawasan secara objektif dan menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik.

H1: Dewan Komisaris Independensi berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit bertanggungjawab atas dewan komisaris dalam membantu pengawasan terhadap pengendalian internal atas kegiatan audit. Adanya pengukuran komite audit diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan untuk menghasilkan *performa* yang baik (Titania & Taqwa, 2023). Dampak komite audit terhadap kinerja keuangan berperan penting dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pelaporan keuangan. Penerapan pengelolaan perusahaan mengharuskan untuk memiliki keanggotaan minimal tiga hingga lima orang (Hassan Bazhair, 2022). Apabila fungsi komite audit berjalan dengan baik, maka dapat menghindari terjadinya asimetri informasi sehingga mampu memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan (Ayuningtyas *et al.*, 2020). Komite audit terhadap kinerja keuangan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitasnya.

Semakin banyak anggota audit akan memberikan perlindungan kepada shareholder, maka nilai pengawasan terhadap pengendalian pelaporan

keuangan akan maksimal. Hal ini didukung dalam penelitian Ruslim (2021) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang berarti jumlah anggota komite mampu meningkatkan efektivitas operasional. Temuan serupa dalam penelitian Amelinda & Rachmawati (2021) juga menunjukkan adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

H2: Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

3. Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independensi terhadap Kinerja Keuangan

Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan antara pemilik dan manajemen untuk mengelola dengan tanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori *agency* merupakan suatu hubungan antara *principal* dan *agent* dimana pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab dan wewenang kepada pihak manajemen (Fajri *et al.*, 2022). Dasar teori *agency* dalam tata kelola perusahaan adalah menjadi perantara untuk mengurangi manipulasi yang bersangkutan dengan laporan kinerja atau gambaran aktivitas ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Ayuningtyas *et al.*, 2020).

Penerapan GCG didukung adanya kepemilikan manajerial mendorong manajer dalam bertindak dengan hati-hati. Hal ini disebabkan oleh kepentingan manajer dalam menjaga nilai perusahaan dan meminimalkan

risiko yang dapat merugikan kepemilikan mereka (Kustiani *et al.*, 2019). Kepemilikan manajerial merupakan pihak perusahaan yang berwenang memiliki saham perusahaan, dimana saham tersebut berkedudukan sama dengan pemegang saham lainnya (Kirimi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, manajer akan lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak merugikan pihak perusahaan (Ayuningtyas *et al.*, 2020). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa permasalahan keagenan menjadi salah satu dampak buruk atas kinerja keuangan perusahaan, sehingga salah satu upaya untuk meminimalisir adalah menyatukan kepemilikan saham dengan pengelolaan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi mampu menjadi suatu alasan manajemen dalam proses peningkatan kinerja keuangan (Jiang & Kim, 2020). Menurut penelitian Titania & Taqwa (2023) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kinerja manajemen dalam mengoptimalkan kinerja keuangan.

Keberadaan komisaris independensi menjadi suatu pihak penting dalam melakukan pengawasan terkait kebijakan dan keputusan direksi, dimana tugas dan wewenang komisaris independen untuk memantau penerapan GCG (Fajri *et al.*, 2022). Komisaris independen yang efektif mampu mengurangi tindakan kecurangan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Dengan adanya komisaris independen maka dapat mencegah adanya tindakan manajemen yang tidak transparan. Sehingga dapat memantau manajemen dalam pengelolaan perusahaan dan

terrealisasikan akuntabilitas atas strategi tata kelola perusahaan yang baik (Ayuningtyas *et al.*, 2020).

H3: Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independensi terhadap Kinerja Keuangan

4. Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Teori keagenan menjelaskan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan agen, dimana pemilik berupaya untuk meningkatkan laba dalam laporan keuangan sedangkan pihak manajemen berusaha mendapatkan keuntungan untuk bonus yang besar. Sehingga perusahaan perlu untuk menerapkan tata kelola yang baik untuk minimalisir konflik kepentingan (Megawati, 2021). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa pemilik modal memberikan wewenang pada komite audit sebagai system pengendalian perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan (Islami & Wulandari, 2023). Komite audit berperan sebagai pengawas dalam meningkatkan system pengendalian yang efektivitas memenuhi tanggung jawab atas kualitas pelaporan keuangan (Megawati, 2021). Fungsi komite menjadi pengawasan laporan keuangan perusahaan adalah menghindari terjadinya asimetri informasi sehingga mampu memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan (Islami & Wulandari, 2023).

Menurut penelitian Megawati (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu

perusahaan. Saham ini berkontribusi pada proses pengambilan keputusan, di mana manajer ikut menanggung kerugian jika terjadi kesalahan dalam keputusan tersebut. Kepemilikan manajerial juga membantu mengurangi asimetri informasi, karena semakin besar saham yang dimiliki manajemen, semakin hati-hati mereka dalam melaporkan kondisi perusahaan.

Sementara itu, komite audit diberi tanggung jawab oleh dewan komisaris untuk mengawasi pelaksanaan audit internal dan eksternal, yang berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan (Adi & Suwarti, 2022). Pembentukan komite audit merupakan salah satu upaya mengurangi konflik keagenan dalam mengawasi pelaporan dan system pengendalian perusahaan. Menurut penelitian Adi & Suwarti (2022) menjelaskan bahwa adanya pengawasan oleh komite audit yang baik diharapkan semakin baik juga hasil kinerja keuangan perusahaan. Temuan lain dari penelitian Titania & Taqwa (2023) juga menjelaskan bahwa adanya komite audit akan meningkatkan pengawasan terhadap penyajian pelaporan kinerja keuangan dan mampu minimalisir terjadinya asimetris informasi.

H4: Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan